

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

IMPLEMENTASI CATUR ASRAMA DALAM MENCAPAI TUJUAN HIDUP (*CATUR PURUSA ARTHA*)

IMPLEMENTATION OF CATUR ASRMA TO ACHIEVE LIFE'S GOALS (*CATUR PURUSA ARTHA*)

Oleh:

I Nyoman Santiawan

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan dalam mencapai tujuan hidup manusia bisa dicapai dengan cara yang praktis dengan cara mengimplementasikan *Catur Asrama* dalam proses kehidupan. Tujuan hidup manusia menurut ajaran Hindu ada empat yang menurut *Catur Purusa Artha*. Tujuan yang pertama adalah *Dharma* (Kebenaran), tujuan yang kedua *Artha* (Kekayaan atau Kepunyaan), tujuan yang ketiga *Kama* (Keinginan) dan tujuan yang keempat adalah *Moksa* (Kebebasan). Keempat tujuan tersebut dapat dicapai dengan mengimplementasikan *Catur Arsama*. Tahapan *Brahmacari* untuk mencapai *Dharma*, tahapan *Grahasta* untuk mencapai *Artha* dan *Kama*, sedangkan tahapan *Wanaprasta* dan *Bhisuka* untuk mencapai *Moksa*.

Kata Kunci: Implementasi, Catur Asrama, Catur Purusa Artha

ABSTRACT

This article aims to provide insight that achieving the goals of human life can be achieved in a practical way by implementing Boarding Chess in the life process. According to Catur Purusa Arta, there are four goals in human life according to Hindu teachings. The first goal is Dharma (Truth), the second goal is Artha (Wealth or Possession), the third goal is Kama (Desire) and the fourth goal is Moksa (Freedom). These four goals can be achieved by implementing Catur Arsama. The Brahmacari stage is for attaining Dharma, the Grahasta stage is for attaining Artha and Kama, while the Wanaprasta and Bhisuka stages for attaining Moksha.

Key Word: Implementation, Catur Asrama, Catur Purusa Artha

I. PENDAHULUAN

Kata agama berasal dari terjemahan bahasa Sansekerta yaitu *dharma*. Agama dapat diuraikan dari akar kata *gam* yang artinya ‘pergi’ atau ‘perjalanan’. Kata *gam* ini mendapat prefik *a* yang artinya ‘tidak’ tambahan *a* dibelakang berarti ‘sesuatu’ atau dapat berfungsi sebagai sufiks dalam bahasa Sansekerta. Sufuk *a* itu merubah kata kerja menjadi kata sifat. Dengan demikian kata agama diartikan ‘sesuatu yang tidak pergi’, tidak berubah datau tetap, langgeng (abadi). Yang tidak pernah berubah-ubah atau kekal abadi hanyalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta ajarannya (Swastikarana, 2013).

Dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, khususnya di Indonesia memilih dan memeluk agama dilindungi dan dijamin oleh negara yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”. UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 menjadi payung hukum kepada setiap siapapun warga negara dalam menjalankan kehidupan beragamanya masing-masing dimanapun berada. Proses belajar, menjalankan dan mengamalkan ajaran agama setiap individu disebut beragama.

Indonesia selain dikenal sebagai negara yang memiliki sumberdaya yang melimpah, Indonesia juga dikenal memiliki Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan yang beragam. Dalam Penetapan Presiden RI No. 1 tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama ada enam agama yang diakui oleh pemerintah secara resmi salah satunya adalah agama Hindu. Pengaruh Hindu di Indonsia menurut catatan sejarah dimulai pada awal abab ke-4 dengan bukti peninggalan Yupa dan dilihat corak bangunan kerajaan Kutai Kalimantan Timur. Saat ini, hampir diseluruh propinsi terdapat umat Hindu. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021, Penduduk Indonesia yang beragama Hindu sebanyak 4,67 juta atau 1,71% (Kusnandar, 2021).

Dinamika kehidupan beragama Hindu di Indonesia sangat beragam dan kompleks. Banyak permasalahan yang ditemukan, mulai dari permasalahan mahal dan rumitnya sarana upacara, konversi agama dan Pendidikan. Kasus mahalnya upacara keagamaan dituangkan pada Jurnal Penelitian Agama Hindu “Masyarakat Hindu-Bali terjebak oleh tradisi yang cenderung mengkonstruksi kemegahan prosesi ritual yang menghabiskan biaya tinggi, tetapi mengabaikan kemampuan individu yang upacara tersebut. Tidak jarang untuk dapat menyelenggarakan upacara ngaben individu akan berhutang maupun menjual harta produktifnya” (Saridewi, 2017: 180). Kasus konversi agama dalam Jurnal Widya Genitri (Anta, 2019) beberapa penyebabnya diantaranya adalah rumitnya pembuatana sarana upacara dan kurangnya pemahaman tentang Agama Hindu.

Hindu dalam penerapan dan pengamalan sejatinya sangat fleksibel dan universal, hal ini seharusnya menjadi pedoman dalam beragama Hindu, sehingga permasalahan-permasalahan di atas tidak terjadi. Tujuan Hindu adalah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Yang artinya, hidup sejahtera dan bahagia. Tujuan ini dimanifestasikan dalam ajaran *Catur Purusa Artha* (Empat Tujuan Hidup Manusia) yaitu: *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa* (Tim Penyusun, 1997). Keempat tujuan ini mudah dicapai apabila setiap umat Hindu mampu memahami ajaran Hindu secara mendasar. Karena jika umat Hindu memiliki pengetahuan dasar agama yang kuat maka akan sangat mudah bagi umat untuk menjalankan ajaran agama untuk mencapai tujuan hidup. Karena inti dari agama itu adalah bagaimana kita bisa berbuat baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam artikel ini penulis akan menyampaikan Implementasi *Catur Asrama* Dalam Mencapai Tujuan Hidup (*Catur Purusa Artha*).

II. PEMBAHASAN

Konsep Praktis Beragama Hindu Dalam Mencapai Tujuan Hidup (*Catur Purusa Artha*) merupakan gagasan yang dituangkan untuk ditawarkan kepada umat Hindu dalam beragama Hindu agar tidak lagi terjadi permasalahan-permasalahan yang mendasar pemeluk agama

Hindu. Konsep ini merupakan ajaran dasar agama Hindu yang secara ingatan dan pengetahuan hampir semua umat hafal terhadap ajaran dasar ini. Tetapi sangat jarang umat yang benar-benar berhasil mengaktualisasikan ajaran ini secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut adalah dengan mengaktualisasi Ajaran *Catur Asrama*.

Catur Asrama adalah 4 jenjang kehidupan manusia yaitu: *Brahmacari*, *Grahashta*, *Wanaprasta* dan *Bhiksuka*. Empat jenjang inilah yang menjadi penentu tujuan hidup manusia. *Catur Asrama* merupakan ajaran dasar dalam agama Hindu, bahkan ajaran ini sudah dikenalkan sejak pendidikan sekolah dasar. Melalui aktualisasi ajaran *Catur Asrama* 4 tujuan hidup manusia yang disebut *Catur Purusa Artha*, yaitu *Dharma Artha*, *Kama* dan *Moksa*. Bagaimana relevansi *Catur Asrama* dalam mencapai *Catur Purusa Artha*?

1. *Brahmacari*

Brahmacari adalah masa/tahapan menuntut ilmu. Secara umum mulainya menuntut ilmu seseorang adalah umur 5-25 tahun. Namun di dalam kehidupan ini tidak ada batasan dalam kita mencari ilmu, kita wajib menuntut ilmu setinggi-tingginya dan seluas-luasnya untuk bekal menjalani kehidupan. Pada masa ini adalah masa yang paling tepat, karena pada umur ini manusia sangat mudah menerima pengetahuan dan merespon dengan cepat. Ilmu pengetahuan itu sangat penting harus dimiliki oleh umat Hindu. Dengan ilmu pengetahuan orang bisa meniti kehidupan dengan baik dan mencapai tujuan serta sangat penting harus dimiliki oleh siapapun. Seperti yang disebutkan dalam Niti Sastra 1.5.

“Sangat disayangkan bila orang kaya tiada mempunyai kepandaian, biarpun muda, tampan, keturunan bangsawan dan berbadan sehat, bila tiada pengetahuan mukanya pucat tiada bercahaya, seperti bunga dapdap, merah menyala namun tiada wangi”

Jika kita maknai ini kitab suci di atas adalah bagaimanapun kondisi orang tersebut wajib memiliki pengetahuan yang luas, walaupun orang tersebut sudah kaya, tampan, keturunan bangsawan dan berbadan sehat. Pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan ini dikuatkan lagi dalam kita suci Bhagawad Gita bab 4 sloka 36.

*“api ced asi pāpebhyah, sarvebhyah pāpa-kṛt-tamah,
sarvaṁ jñāna-plavenaiva, vṛjinam santariṣyasi”*

Artinya:

“Walaupun engkau dianggap sebagai orang yang paling berdosa di lautan orang yang memikul dosa, maka dengan perahu ilmu pengetahuan, engkau akan dapat menyeberangi lautan dosa”

Sloka Bhagawad Gita di atas memberikan keyakinan bahwa sehinia apapun seseorang itu, jika orang itu memiliki pengetahuan yang luas maka apapun tantangan rintangan kehidupan ini pasti akan bisa dilewati dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan seseorang akan terhindar dari *awidya* dan bisa dengan jernih membedakan mana perbuatan yang baik mana perbuatan yang tidak baik. Dalam kondisi seperti inilah seseorang akan selalu bisa mengusahakan dan berbuat *dharma* dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup maka *dharma* akan bisa dicapai oleh seseorang sehingga umat Hindu harus benar-benar menjalankan tahapan ini dengan baik. Di jenjang ini pula generasi Hindu hendaknya tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan spesifik tetapi juga menguatkan dasar pemahaman agama dengan ilmu pengetahuan agama yang cukup untuk menguatkan *sradda* dan *bhakti*. Ilmu pengetahuan dan agama harus seimbang. Karena tokoh jenius dunia Albert Einstein mengatakan “*Ilmu Tanpa Agama itu Buta, Agama Tanpa Ilmu Itu Lumpuh*”.

2. *Grahasta*

Grahasta adalah masa berumah tangga atau berkeluarga, tujuan *Grahasta* adalah untuk meneruskan keturunan, menyelenggarakan *Yadnya*, kehidupan bermasyarakat serta memenuhi segala kebutuhan hidup baik batiniyah maupun rohaniyah. Dalam masa ini yang menjadi titik utama tujuannya mencari *Artha* dan memenuhi *Kama*. *Kama* merupakan suatu keinginan, keinginan untuk memiliki keturunan, keinginan untuk hidup bahagia serta keinginan untuk mencapai tujuan. Pada masa merupakan masa bagi orang untuk bekerja untuk mencari *Artha* untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai *kama* tersebut. Karena pada masa ini manusia sedang kuat dan dan bisa bekerja dengan cepat. Seperti dalam *Sloka Sarasamuscaya 27* dikatakan:

“Karena perilaku seseorang hendaknya gunakan sebaik-baiknya pada masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut dharma, artha dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda, contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya tidak tajam lagi”

Jadi berusaha dan bekerjalah untuk *Dharma*, *Artha* dan Ilmu Pengetahuan. Di jenjang inilah ketiga ini mencapai puncaknya. Mendapatkan *Artha* dengan jalan *Dharma* yang didasari dengan Ilmu Pengetahuan yang luas.

Dalam tahapan/ jenjang ini dalam mencapai keluarga yang seutuhnya yang memiliki anak suputra maka antara suami dan istri harus berbagi tugas. Suami bertugas memenuhi kebutuhan keluarga, seorang istri bertugas sebagai penopang keluarga. Kenapa harus berbagi tugas, karena dalam *Grhya Sutha*, seorang suami mempunyai 2 (dua) kewajiban antara lain: (*Patti*) memberikan perlindungan pada istri dan anak, (*Bhastri*) artinya seorang suami berkewajiban menjamin kesejahteraan istri dan anak-anaknya. Sedangkan seorang istri adalah melayani suami, mendidik anak dan mempersiapkan dan melaksanakan *yadnya*. Seorang Istri mempunyai peran penting dalam keharmonisan rumah tangga, pemersatu keluarga dan pemberi kebahagiaan.

Dengan berbagi tugas demikian tujuan *grahasta* akan dicapai dengan baik dan *Grahasta* sebagai wahana dalam mencapai tujuan hidup *Artha* dan *Kama* secara utuh.

3. *Wanaprastha*

Wanaprastha adalah jenjang atau masa mengasingkan diri. *wana* artinya hutan sedangkan *prasta* artinya pergi/tinggal. Jadi *wanaprastha* artinya pergi ke hutan untuk mengasingkan diri. Mengapa tahapan ini harus dilakukan oleh umat Hindu, karena setelah berhasil menjalani dan melewati jenjang *Grahasta* dengan baik (sudah pension, anak-anak sudah memiliki pekerjaan, istri dan tempat tinggal yang baik) mulailah orang tersebut menarik diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian. Zaman dahulu, orang pergi ke hutan untuk mengembalikan kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan. Dalam konteks kehidupan modern ini jenjang ini bisa dikatakan sebagai mulai mengabdikan dirinya di kegiatan keagamaan seperti *ngayah* (berkarma di kegiatan keagamaan). Dengan *ngayah*, orang dapat mengembalikan kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang. Kerena hanya dengan demikianlah seseorang tersebut akan lebih siap memasuki jenjang berikutnya, yaitu *Bhisuka/Sanyasin* adalah tahapan yang terakhir dalam kehidupan untuk mencapai tujuan terakhir yaitu *moksa*.

4. *Bhiksuka/Sanyasin*

Bhiksuka adalah masa dimana orang sudah sepenuhnya menyerahkan hidupnya untuk Tuhan. Kehidupannya sudah terlepas dari ikatan duniawi dan pengabdian di masyarakat. Dirinya hanya diabdikan untuk Tuhan, setiap saat memuja Tuhan dan menyebut nama suci Tuhan. Pada masa inilah jika orang benar-benar terbiasa dengan menyebut dan mengingat nama suci Tuhan. Maka kondisi ini akan menjadi satu kesatuan dalam sisa hidup pada kondisi apapun, bahkan sampai akhir hidup. Sehingga pada saat kematian/ajal tibapun seorang *bhiksuka* selalu ingat dengan Tuhan. Sloka Bhagawad Gita bab 8 sloka 6.

“Apapun yang diingat dan dipikirkan seseorang pada saat ajal tiba, meninggalkan badan jasmani ini, wahai Arjuna, ia akan sampai pada keadaan yang terpikirkan itu, sebab hal itu terus menerus terserap di dalam pikiran”

Seperti yang tertuang dalam Sloka di atas ini adalah bukti dan titik terang mengapa orang harus melewati jenjang *Bhiksuka* dan setiap jenjang dengan baik, tak lain adalah untuk mencapai tujuan hidup itu sendiri. *Bhiksuka* adalah masa atau jejang yang memberikan jaminan *Moksa* itu bisa dicapai oleh siapapun asalkan melewati dengan baik setiap jenjang kehidupan itu.

Tahapan/jenjang *wanaprastha* dan *bhiksuka* adalah jenjang yang digunakan untuk mencapai tujuan hidup yang terakhir yaitu moksa. Tahapan *brahmacari* adalah sebagai landasan untuk menegakkan *dharma* dan tahapan *grahasta* adalah untuk mencapai *dharma*, *artha* dan *kama* secara utuh. Namun sejatinya *dharma* itu akan tetap dipegang teguh sampai akhir masa hidup.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat di simpulkan Keempat tujuan tersebut dapat dicapai dengan mengimplementasikan *Catur Arsama*. Tahapan *Brahmacari* untuk mencapai *Dharma*, tahapan *Grahasta* untuk mencapai *Artha* dan *Kama*, sedangkan tahapan *Wanaprasta* dan *Bhisuka* untuk mencapai *Moksa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Made Nuhari Anta (2019). Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama Dari Hindu Ke Kristen Protestan Di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Widya Genitri. Vol. 10 No. 1, Juni 2019, Hal 17-25
- Kadjeng, I Nyoman, Dkk. (2003, Sarasamuscaya. Surabaya: Paramita
- Parisadha Hindu Dharma Indonesia (2013). Swastikaran Pedoman Ajaran Agama Hindu. Jakarta: PT. Mahabhakti Laksbang Mediatama

Pudja, Gd. (2003). Bhagawad Gita. Surabaya: Paramita.

Saridewi, Putu Wiwik Rismayanti. (2017). Persepsi Umat Hindu Terhadap Keberdaan Krematorium Santayana Denpasar Bali. Jurnal Penelitian Agama Hindu. Vol. 1 No 2, Oktober 2017.

Tim Penyusun, (1997). Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Hanuman Sakti.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>